



Framing Konflik Israel-Palestina di Gaza dalam Media Digital: Studi pada Channel YouTube Tucker Carlson

INFO PENULIS

Maulana Zikri
Universitas Almuslim
maulanazikree014@gmail.com

Yenni Rosana
Universitas Almuslim
yennirosana@umuslim.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 6, No. 1, April 2026
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Zikri, M., & Rosana, Y. (2026). Framing Konflik Israel-Palestina di Gaza dalam Media Digital: Studi pada Channel YouTube Tucker Carlson. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (1), 932-939.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing media dalam video yang diunggah oleh Tucker Carlson pada kanal YouTube miliknya. Latar belakang penelitian ini adalah berdasarkan pergeseran peran media dari aktor institusi menuju individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa tiga video yang dipublikasikan di kanal YouTube Tucker Carlson dan membahas isu Gaza. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan transkripsi konten, yang kemudian dianalisis menggunakan teori framing dari Robert N. Entman, yang mencakup empat elemen yaitu define problems (pendefinisian masalah), diagnose causes (penentuan penyebab), make moral judgments (penilaian moral), dan suggest remedies (rekomendasi solusi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa framing yang dilakukan Carlson mempresentasikan konflik Gaza sebagai krisis kemanusiaan, yang sering dikaitkan dengan kebijakan Israel serta dukungan Amerika Serikat. Penelitian ini menegaskan bahwa individu sebagai aktor media digital memiliki peran penting dalam mengonstruksi realitas dan membentuk opini publik global melalui praktik framing.

Kata Kunci: Tucker Carlson, framing Media, konflik Gaza, media digital, opini publik

Abstract

This study aims to analyze media framing in videos uploaded by Tucker Carlson on his YouTube Channel. This research is motivated by the shift in media roles from institutional actors to individuals in the digital era. This study employs a descriptive qualitative approach, using three selected videos discussing the Gaza conflicts as data sources. Data were collected through documentation and transcription, and analyzed using framing theory proposed by Robert N. Entman, which consists of four elements: define problems, diagnose causes, make moral judgments, and suggest remedies. The findings reveal that Carlson's framing presents the Gaza conflict as a humanitarian crisis, often associating it with Israeli policies and the support of the United States. This study highlights that individuals, as digital media actors play a significant role in constructing reality and shaping global public opinion through framing practices.

Keywords: Tucker Carlson, media framing, Gaza conflict, digital media, public opinion

A. Pendahuluan

Konflik Israel-Palestina melibatkan berbagai bentuk kekerasan, dimulai dari perebutan wilayah dan ketegangan politik yang terus berulang. Meskipun berbagai upaya perdamaian telah dilakukan melalui negosiasi internasional dan mediasi diplomatik, konflik tersebut belum mencapai penyelesaian yang permanen.

Jalur Gaza menjadi salah satu wilayah yang paling sering mengalami eskalasi konflik bersenjata. Situasi tersebut menyebabkan Gaza menjadi lokasi diterapkannya berbagai operasi militer dan serangan udara, sehingga memperburuk kondisi ekonomi dan sosial masyarakat (UNRWA, 2023). Siklus kekerasan yang terus terjadi menjadikan wilayah ini sebagai salah satu titik paling sensitif dalam konflik Israel–Palestina.

Situasi tersebut juga menyebabkan Gaza menjadi perhatian masyarakat internasional dan menjadi salah satu isu yang paling banyak diberitakan oleh media global (OCHA, 2022). Gaza juga dilaporkan sering mendapatkan serangan bersenjata dan serta mengalami pembatasan akses terhadap kebutuhan dasar seperti air bersih dan layanan kesehatan (WHO, 2025). Kondisi ini semakin memperparah kondisi kemanusiaan di wilayah tersebut.

Sementara itu, peran media sosial semakin meningkat dalam membentuk pemahaman publik terhadap konflik internasional. Dalam banyak kasus, masyarakat memperoleh informasi mengenai konflik melalui media sosial yang memungkinkan penyebaran informasi, opini, dan narasi secara luas. Melalui proses seleksi isu, penentuan sumber informasi, dan penekanan pada aspek tertentu dari suatu peristiwa, media tidak hanya menyampaikan fakta tetapi juga membentuk narasi tertentu mengenai peristiwa yang sedang terjadi ((Sholehkatina et al., 2024).

Perkembangan media digital bertransformasi secara signifikan dari dominasi media tradisional seperti televisi menuju platform digital seperti YouTube. Kemajuan ini tidak hanya mengubah cara audiens mengonsumsi informasi, tetapi juga melahirkan fenomena baru. Dalam konteks ini, figur seperti Tucker Carlson tidak lagi sekadar jurnalis atau komentator, melainkan juga sebagai kreator konten yang memiliki pengaruh dalam membangun dan menyebarkan narasi kepada audiens global (Zimmermann & Kaspar, 2022).

Kehadiran content creator memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk opini publik (Muna et al., 2022). Oleh karena itu, peran mereka tidak hanya terletak pada produksi konten, tetapi juga pada kemampuannya dalam membentuk opini publik dan memengaruhi diskursus global.

Penelitian ini menganalisis tiga video yang diunggah di kanal YouTube Tucker Carlson. Video pertama membahas isu genosida di Gaza dalam perspektif politik konservatif. Video kedua menyoroti pembelaan terhadap tindakan kekerasan dalam konflik Gaza. Video ketiga merupakan wawancara dengan John Mearsheimer yang mengkaji isu genosida Palestina serta peran Barat dalam konflik tersebut. Pemilihan ketiga video tersebut dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan framing yang lahir dalam video tersebut yang diseleksi secara manual dapat menjadi representatif yang merepresentasikan pola framing yang digunakan oleh Carlson dalam membingkai konflik Gaza. Selanjutnya, konsistensi tema yang diangkat juga menjadikan ketiga video ini representatif dalam menggambarkan pola penyampaian isu konflik Gaza sehingga dapat mengidentifikasi bagaimana realitas konflik dikonstruksi melalui pilihan narasi dan penekanan isu dalam penyampaian informasi.

Kerangka Teori

Teori framing dari Robert N. Entman (1993) menjelaskan media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi. Akan tetapi, juga merupakan aktor yang secara aktif membentuk cara audiens memahami suatu peristiwa. Framing merupakan suatu proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas sehingga menghasilkan interpretasi yang spesifik terhadap suatu isu.

Dalam teorinya, Robert N. Entman mengkategorikan empat unsur utama framing. Pertama, *define problem*, yaitu bagaimana media mendefinisikan suatu peristiwa, misalnya sebagai konflik, krisis kemanusiaan, atau masalah keamanan. Kedua, *diagnosis causes*, yaitu bagaimana media menentukan penyebab dan siapa yang dianggap bertanggung jawab. Ketiga, *make moral judgment*, yaitu bagaimana media memberi penilaian apakah suatu tindakan benar atau salah. Keempat, *suggest remedies*, yaitu bagaimana media menawarkan solusi atau langkah untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Dalam konteks konflik Gaza, keempat elemen framing menunjukkan bahwa realitas yang diterima publik sangat bergantung pada bagaimana isu tersebut didefinisikan. Misalnya, definisi

masalah sebagai konflik keamanan akan menghasilkan pemahaman yang berbeda dibandingkan dengan jika didefinisikan sebagai krisis kemanusiaan. Dengan demikian, teori ini mengindikasikan bahwa framing bukan sekadar teknik komunikasi.

Bersumber dari tiga video di kanal YouTube Tucker Carlson, penerapan framing Entman terlihat lebih eksplisit dan personal karena tidak melalui mekanisme redaksional media institusional. Tucker mendefinisikan konflik Gaza melalui sudut pandang yang sering sekali menekankan kritik terhadap kebijakan Barat. Dan sekaligus mengarahkan audiens pada interpretasi kausal yang spesifik terkait aktor yang dianggap bertanggung jawab. Oleh karena itu, berbagai penelitian terdahulu telah berupaya menganalisis bagaimana media membingkai konflik tersebut dalam berbagai platform dan sudut pandang.

Penelitian yang membahas konflik Israel-Palestina telah banyak diteliti. Menurut Alfriandi & Zuhriah (2024), media tidak bersifat netral dalam merepresentasikan konflik, melainkan membingkai peristiwa sesuai dengan sudut pandang tertentu. Sementara menurut Aisyah (2024) konflik Israel-Palestina sering dibingkai sebagai akibat dari kebijakan dan tindakan Israel, dengan penekanan pada dampak kemanusiaan yang terjadi di Gaza.

Sementara itu, Sulistyaningsih, (2024) menunjukkan bahwa framing di media sosial seperti Instagram lebih bersifat beragam dan tidak terpusat, di mana berbagai akun dapat membangun narasi yang berbeda-beda, baik yang menyalahkan Israel maupun yang menyoroti faktor lain seperti Hamas. Namun demikian, meskipun ketiga penelitian tersebut telah mengkaji framing dalam berbagai platform, masih terdapat keterbatasan dalam melihat peran individu sebagai aktor utama dalam produksi wacana global.

Dalam Penelitian ini, figur seperti Tucker Carlson menjadi penting untuk dianalisis karena merepresentasikan pergeseran peran media dari institusi ke individu. Oleh karena itu, research gap dalam penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang mengkaji framing konflik Israel-Palestina oleh aktor individu di platform YouTube, serta bagaimana framing tersebut berkontribusi dalam membentuk dan mengarahkan opini publik secara global.

Kajian Pustaka

Dalam studi yang dilakukan oleh Ramadani, Kurniawan dan Fuadin (2024) ditemukan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor yang secara aktif membingkai realitas melalui pemilihan isu, bahasa, dan sudut pandang tertentu. Hasil penelitian terhadap sepuluh media online di Indonesia menunjukkan bahwa 90% dari sampel berita yang dianalisis cenderung memberikan sudut pandang yang condong membela Palestina. Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan bias dalam konstruksi pemberitaan. Selain itu, hasil penelitiannya juga menegaskan bahwa perbedaan framing antarmedia dapat menghasilkan representasi yang berbeda terhadap aktor konflik. Di mana media tertentu membingkai Palestina sebagai korban, sementara media lain justru mengasosiasikannya dengan terorisme. Dalam konteks Indonesia, kecenderungan ini dapat dikaitkan dengan tingginya solidaritas publik terhadap Palestina, yang kemudian turut tercermin dalam konstruksi pemberitaan media.

Peran media dalam konflik ini juga berkembang melalui kehadiran media sosial sebagai ruang produksi dan distribusi narasi yang lebih luas. Penelitian oleh Abdullah dan Sundari (2025) menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga berperan dalam mengonstruksi realitas serta memobilisasi opini publik. Penggunaan tagar seperti #FreePalestine yang mencapai 14,4 juta penggunaan di platform Instagram, menunjukkan bagaimana media digital dapat memperkuat narasi tertentu serta membangun solidaritas terhadap isu yang diangkat.

Platform digital memiliki peran dalam menciptakan polarisasi melalui mekanisme algoritma dan *filter bubble*, yang membuat audiens cenderung terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan yang dipaparkan. Elza (2025) menilai media tidak hanya memberikan informasi kepada publik, akan tetapi media juga menjadi alat untuk mempengaruhi publik dalam melihat suatu konflik.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu umumnya berfokus pada analisis framing dalam media berita dan media sosial dalam bentuk teks atau konten visual. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana framing dibangun dalam konteks wawancara video, terutama melalui interaksi antara interviewer dan narasumber. Oleh karena itu, penelitian ini diteliti untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana framing konflik Gaza dikonstruksi secara dialogis dalam konten YouTube. Penelitian ini tidak hanya melihat hasil framing tetapi juga proses pembentukannya.

Menurut saya di era modern ini media tidak hanya lagi berfungsi sebagai wadah informasi saja. Akan tetapi peran media jauh lebih dari sekedar tempat informasi. Media berperan aktif mengonstruksi realitas sosial melalui proses framing. Hal ini bisa kita lihat bagaimana media berperan menyampaikan informasi dari berbagai sudut pandang. Perkembangan media sosial semakin memperkuat peran media dalam membentuk opini publik secara cepat dan masif, terutama melalui penyebaran konten emosional dan penggunaan simbol-simbol tertentu.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan menganalisis video dari kanal Youtube Tucker Carlson. Fokus penelitian bersumber pada tiga video tersebut. Pemilihan video dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan data berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriteria tersebut meliputi video yang secara eksplisit membahas konflik Gaza. Ketiga video menghadirkan narasumber yang dianggap relevan dengan isu yang dibahas, mengandung interaksi dialog antara interviewer dan narasumber yang memungkinkan analisis framing secara mendalam, serta memiliki jarak waktu publikasi yang relatif berdekatan sehingga konteks pembahasan yang diangkat tetap konsisten dalam situasi konflik pada waktu yang sama. Berdasarkan kriteria tersebut, tiga video dari kanal Tucker Carlson yang diseleksi secara manual sebagai objek penelitian ini adalah sebagai berikut. Video pertama berjudul "John Mearsheimer: The Palestinian Genocide and How the West Has Been Deceived Into Supporting It" yang diunggah pada 31 Juli 2025. Video ini menghadirkan perspektif akademik dengan menghadirkan narasumber yang membahas konflik Gaza dalam kerangka geopolitik dan hubungan internasional (Carlson, 2025a). Video kedua berjudul "Can You Support Israel's Genocide in Gaza and Still Be Conservative? Tucker and Matt Walsh Debate" yang diunggah pada 13 Desember 2025. Video ini menampilkan perdebatan mengenai posisi ideologis dalam menyikapi konflik Gaza, khususnya dalam konteks politik konservatif (Carlson, 2025b). Kemudian yang terakhir adalah video ketiga berjudul "Why Are We Defending Mass Murder in Gaza? Because Our Greatest Ally Demands It" yang diunggah pada 31 Desember 2025. Nara sumber dari video ini adalah Francesca Albanese, pelapor khusus PBB untuk wilayah Palestina yang diduduki. Video ini berfokus pada kritik terhadap hubungan politik dan dukungan terhadap Israel, serta mempertanyakan legitimasi dukungan tersebut dalam konteks konflik Gaza (Carlson, 2025c).

Selanjutnya, dengan menggunakan kerangka teori framing dari Robert N. Entman, yang meliputi empat elemen utama, yaitu *define problem*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *suggest remedies*. Melalui tahapan tersebut, penelitian diharapkan dapat mengungkap bagaimana konten yang diproduksi oleh individu sebagai aktor media mampu membentuk dan mengarahkan, audiens terhadap konflik Gaza secara lebih sistematis dan terstruktur.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Framing Konflik Gaza pada Konten Tucker Carlson

Penelitian ini menganalisis tiga video yang diunggah oleh Tucker Carlson di YouTube-nya terkait isu konflik Israel-Palestina yang sedang berlangsung. Ketiga video tersebut merepresentasikan bagaimana isu Gaza dikonstruksi dalam media digital berbasis individu. Konten yang disampaikan menunjukkan gaya komunikasi yang argumentatif dan berorientasi pada opini. Pembahasan tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga disertai interpretasi yang menekankan aspek politik dan kemanusiaan. Penggunaan bahasa yang tegas dan kritis menjadi penonjolan sudut pandang tertentu dalam penyampaian informasi.

Penelitian ini akan mengkaji framing konflik di Gaza Strip berdasarkan empat elemen dalam teori framing Robert N. Entman, yaitu *define problem*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *suggest remedies*. Keempat elemen tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana Tucker Carlson membingkai peristiwa konflik melalui konten yang disampaikan di YouTube.

Berdasarkan analisis terhadap tiga video tersebut, ditemukan ada nya pola framing yang konsisten dalam membahas konflik Gaza. Ketiga video tersebut diurutkan berdasarkan tanggal publikasi, yaitu video pertama 31 Juli 2025, video kedua 13 Desember 2025, dan video ketiga 31 Desember 2025 sebagai unit analisis dalam penelitian ini. Framing tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas yang dapat membentuk pemahaman audiens (Yousaf et al., 2020)

Video pertama wawancara yang dilakukan Carlson terhadap John Mearsheimer, yang menunjukkan konstruksi framing konflik Gaza yang kuat melalui interaksi dialogis. Tucker

Carlson tidak hanya berperan sebagai pewawancara, tetapi juga secara aktif memperkuat framing tertentu. Dalam aspek *define problem*, Carlson (2025a) pada menit 56:20-56:40) mengarahkan diskusi dengan pertanyaan yang menegaskan kategori konflik. Pernyataannya yang secara eksplisit mempertanyakan apakah situasi di Gaza dapat dikategorikan sebagai genosida dengan kalimat "So, are we actually talking about genocide here?." Pertanyaan ini berfungsi sebagai langkah awal framing yang kemudian direspon oleh Mearsheimer yang menyatakan bahwa konflik ini tidak lagi dipahami sebagai perang biasa, melainkan sebagai kemungkinan kejahatan kemanusiaan. Carlson, (2025a) pada menit ,58:30-58:50) kembali menguatkan framing ini, dimana pada Carlson merespons dengan nada afirmatif terhadap penjelasan John Mearsheimer yang secara implisit menunjukkan penerimaan terhadap definisi konflik sebagai sesuatu yang lebih serius dari sekadar operasi militer.

Pernyataan dari Mearsheimer kemudian mempertegas statemennya sebelumnya dengan mengembangkan narasi yang lebih konseptual. Pada menit 58:09-59:20), dia menegaskan bahwa tindakan Israel dapat dipahami sebagai upaya yang bertujuan untuk menghancurkan suatu kelompok nasional tertentu, yang mengarah pada indikasi genosida dalam kerangka hukum internasional. Selain itu, Mearsheimer juga menyatakan bahwa apa yang terjadi di Gaza bukan perang konvensional, melainkan bagian dari pola kekerasan yang lebih luas dan sistematis. Dalam penjelasan lanjutan, ia bahkan mengaitkan situasi tersebut dengan praktik *ethnic cleansing*, yang menunjukkan adanya tujuan strategis dalam pengurangan atau pengusiran populasi tertentu. Statemen-statemen ini ini memperkuat framing bahwa konflik Gaza tidak sekadar operasi militer biasa, tetapi mengarah pada bentuk kekerasan terstruktur terhadap kelompok sipil.

Dalam aspek *diagnose causes*, Tucker Carlson juga berkontribusi dalam mengarahkan penyebab konflik melalui pertanyaan-pertanyaan yang menekankan peran aktor eksternal. Carlson menyatakan, "Why is the U.S. so consistently supportive of Israel, no matter what happens?" (Carlson, 2025a,51:30-52:00). Hal ini secara tidak langsung mengarahkan diskusi pada faktor kebijakan Amerika Serikat sebagai penyebab struktural konflik. Pertanyaan ini kemudian diperkuat dengan pernyataannya mengenai pengaruh kelompok kepentingan, "Is it fair to say that lobbying plays a significant role in shaping that policy?" (Carlson, 2025,53:10-53:40) yang membuka ruang bagi Mearsheimer untuk menjelaskan peran dari lobi Israel. Dengan demikian, Carlson tidak hanya menggali informasi dari narasumber, tetapi juga secara aktif membingkai penyebab konflik sebagai hasil dari intervensi politik dan kepentingan tertentu.

Selanjutnya, dalam aspek *moral judgment*, Tucker Carlson turut memperkuat dimensi normatif melalui pernyataan-pernyataan yang mengandung evaluasi moral. Dia menyoroti ketidakkonsistenan barat dengan mengatakan, "Why do we apply one standard in Ukraine and a completely different one in Gaza" (Carlson, 2025a, 01:07:30-01:07:50). Di sini Carlson tidak hanya bertanya, tetapi pertanyaan ini diframing sebagai statement yang secara jelas menunjukkan kritik terhadap standar ganda dalam politik internasional. Selain itu, Carlson menambahkan bahwa publik sering kali menerima informasi yang telah dibentuk sebelumnya, dengan pernyataan "People are being told a very specific version of this story" (Carlson, 2025a, 01:08:00-01:08:20) yang mengindikasikan adanya konstruksi narasi yang menunjukkan naratif yang ingin diarahkan. Pernyataan-pernyataan ini memperkuat moral judgment dari perspektif pewawancara seperti Carlson yang menguatkan perspektifnya dalam mengarahkan bagaimana konflik dipahami dan disajikan kepada publik.

Namun demikian dalam aspek *treatment recommendation*, baik Carlson maupun Mearsheimer tidak secara eksplisit menawarkan solusi konkret terhadap konflik yang dibahas. Sepanjang wawancara, termasuk pada bagian akhir sekitar menit 01:40:00 ke atas. Carlson tidak mengajukan pertanyaan yang mengarah pada solusi kebijakan atau langkah resolusi konflik, melainkan tetap berfokus pada eksplorasi masalah dan kritik terhadap aktor-aktor yang terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa framing yang dibangun dalam video tersebut lebih menekankan pada pendefinisian masalah, identifikasi penyebab, dan penilaian moral, tanpa diimbangi dengan rekomendasi tindakan yang jelas.

Secara keseluruhan, peran Carlson dalam wawancara ini tidak netral, melainkan aktif dalam membentuk framing melalui pertanyaan dan respons yang ia berikan. Ia berkontribusi dalam memperkuat *define problem* dengan mengarahkan diskusi pada isu genosida, memperdalam *diagnose causes* dengan menyoroti peran Amerika Serikat dan kelompok kepentingan, serta memperkuat *moral judgment* melalui kritik terhadap standar ganda Barat. Namun demikian, elemen *treatment recommendation* tidak ditemukan secara eksplisit dalam video ini. Baik Mearsheimer maupun Carlson tidak menawarkan solusi konkret atau langkah kebijakan yang dapat diambil untuk menyelesaikan konflik. Dengan demikian, framing yang dibangun dalam video tersebut cenderung berfokus pada kritik dan pembentukan opini publik.

Pada video kedua, debat antara Tucker Carlson dan Matt Walsh menunjukkan adanya konstruksi framing yang lebih dinamis karena menghadirkan dua perspektif yang saling bertolak belakang. Dalam (Carlson, 2025b), analisis aspek *define problem memperlihatkan bagaimana framing konflik* mulai dibentuk sejak awal pada menit 00:45–02:30, ketika Carlson mengarahkan diskusi melalui pertanyaan normatif: *“Can you support what looks like genocide and still call yourself a conservative?”* (Carlson, 2025b 01:10). Pernyataan ini menunjukkan bahwa konflik tersebut dianggap oleh Carlson sebagai isu moral serius, yang sangat mungkin dinyatakan sebagai genosida. Namun, framing ini segera ditantang oleh Walsh pada menit 02:30–04:10, yang menyatakan *“I don’t accept that this is genocide”* (Carlson, 2025b ,03:05). Dengan demikian, definisi konflik dalam video ini tidak tunggal, melainkan menjadi arena perdebatan.

Dalam aspek diagnosis *causes*, kedua aktor memberikan penjelasan yang berbeda terkait penyebab konflik. Carlson pada menit 05:20–08:00 mengaitkan konflik dengan kebijakan Israel dan dukungan Amerika Serikat, dengan pertanyaan seperti *“Why are we supporting this unconditionally?”* (Carlson, 2025b, 06:10) yang mengarahkan audiens pada faktor politik eksternal sebagai penyebab utama. Sebaliknya, Walsh pada menit 08:00–10:30 menekankan ancaman keamanan sebagai faktor utama, dengan pernyataan *“Israel is responding to a real threat”* (Carlson, 2025b, 09:15). Tindakan Israel dipandang sebagai respons defensif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa diagnosis penyebab konflik sangat dipengaruhi oleh sudut pandang ideologis masing-masing aktor.

Kemudian pada aspek *moral judgment*, kedua pihak secara aktif memberikan penilaian normatif yang berlawanan. Carlson pada menit 12:00–14:20 menekankan dimensi kemanusiaan dengan menyatakan *“There are civilians being killed in large numbers”* (Carlson, 2025b,12:45). Sementara itu, Walsh juga memberikan justifikasi moralnya dengan menyatakan *“Every country has the right to defend itself”* (Carlson, 2025b ,15:10) yang menempatkan tindakan Israel dalam kerangka legitimasi negara. Perbedaan antara kedua aktor ini memperlihatkan adanya pertarungan yang diframing dalam bingkai nilai moral dalam membahas konflik tersebut.

Mirip dengan video yang pertama, video yang dikemas dalam bentuk debat ini juga tidak menunjukkan *treatment recommendation*. Baik Carlson maupun Walsh tidak menawarkan langkah kebijakan atau resolusi yang jelas. Diskusi tetap berfokus pada perdebatan definisi, penyebab, dan penilaian moral. Hal ini menunjukkan bahwa video lebih seimbang karena menghadirkan dua perspektif, framing yang dibangun tetap berorientasi pada argumentasi.

Sementara itu, video ketiga menunjukkan framing yang sangat kuat dan cenderung satu arah dalam membangun narasi konflik Gaza. Dalam aspek *define problem*, framing sudah dibentuk sejak awal video pada menit ” (Carlson, 2025c ,00:30) ketika Carlson menyatakan bahwa Amerika memiliki *“one great ally... that’s the state of Israel”* . Pernyataan ini kemudian berkembang menjadi pertanyaan normatif yang menjadi inti video, yaitu mengapa Amerika justru mendukung pembunuhan massal di Gaza. Lebih lanjut, ia juga menegaskan bahwa situasi tersebut melibatkan orang-orang yang tidak melakukan kesalahan apa-apa ikut terbunuh *“people who did nothing wrong are being killed”* (Tucker, 2025c, 05:30–06:30). Dengan demikian, konflik sejak awal telah dibingkai sebagai kejahatan kemanusiaan (*mass murder*), bukan sekadar konflik bersenjata sehingga mengarahkan audiens pada interpretasi moral yang berat.

Dalam aspek *diagnose causes*, Carlson secara konsisten mengaitkan penyebab konflik dengan hubungan politik antara Amerika Serikat dan Israel. Sekitar menit 00:10–01:00, ia menekankan bahwa *“there was not a scenario... the United States would take the side of any other country over Israel”* . Lebih lanjut, ia mengkritik adanya pengaruh politik dan ideologis yang membuat kebijakan luar negeri Amerika Serikat cenderung berpihak, serta menyatakan bahwa konflik ini dipertahankan oleh kepentingan strategis dan aliansi politik . Dengan demikian, penyebab konflik tidak dijelaskan secara multidimensional, melainkan lebih difokuskan pada faktor eksternal berupa dukungan Amerika Serikat terhadap Israel.

Pada aspek *moral judgment*, video ini juga sangat dominan dalam memberikan penilaian normatif. Carlson menggunakan narasi emosional dengan menggambarkan korban sipil, seperti *“we do not murder the children of people we don’t like”* (Tucker, 2025c , 06:30–07:30). Selain itu, ia juga menyatakan bahwa tindakan tersebut dapat disebut sebagai *“genocide... mass murder... the murder of innocents”* (Carlson, 2025c ,07:30–08:30). Moral judgment ini diperkuat oleh narasumber Francesca Albanese, yang menyebut bahwa situasi di Gaza merupakan *“a textbook case of genocide”* (Carlson, 2025c 52:30–53:30). Dominasi penilaian moral ini menunjukkan bahwa framing lebih bersifat persuasif daripada netral.

Namun demikian, sama seperti kedua video sebelumnya dalam aspek *treatment recommendation*, video ini tidak menawarkan solusi konkret terhadap konflik. Meskipun terdapat kritik terhadap kebijakan Amerika dan seruan untuk mengevaluasi hubungan dengan

Israel, tidak ada pembahasan yang jelas mengenai langkah diplomatik, kebijakan internasional, atau mekanisme resolusi konflik yang dapat diterapkan. Pembahasan lebih berfokus pada kritik terhadap struktur kekuasaan dan pembentukan opini publik. Hal ini menunjukkan bahwa framing yang dibangun berhenti pada tahap definisi masalah, atribusi penyebab, dan penilaian moral, tanpa memberikan arah penyelesaian yang praktis.

Pola Framing dalam konten video Tucker Carlson

Pola framing yang ditemukan dalam tiga video yang diunggah oleh Tucker Carlson menunjukkan adanya konsistensi dari Carlson sekaligus perkembangan dalam tingkat kekuatan membingkai konflik dalam cara konflik Gaza dipresentasikan kepada audiens. Pada video pertama, framing yang dibangun cenderung bersifat emosional dengan menekankan penderitaan warga sipil sehingga konflik dipahami dalam kerangka kemanusiaan. Pada video kedua, framing mengalami pergeseran menjadi lebih kritis dengan menyoroti peran media dan aktor politik dalam membentuk serta membenarkan narasi konflik di ruang publik. Kemudian, pada video ketiga, framing berkembang ke arah yang lebih struktural dengan mengaitkan konflik Gaza dengan dinamika sistem internasional, termasuk kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan relasi historis kekuasaan global.

Dari analisis seluruh video, define problem dan moral judgement menjadi paling dominan, akan tetapi dalam ketiga video yang dianalisis elemen *treatment recommendation* tidak ada. Ini menunjukkan bahwasanya framing yang dibangun cenderung hanya pendefinisian masalah, penjelasan penyebab, dan penilaian moral, yang mengidentifikasi narasi yang sengaja difokuskan pada pembentukan opini daripada mengadvokasi perubahan terhadap peraturan dan hukum yang berlaku. Dengan tidak adanya lanjutan pada tahap perumusan solusi. Dalam perspektif teori framing Robert N. Entman (1993), kondisi ini mengindikasikan dominasi *diagnostic framing* dibandingkan *prognostic framing*. Artinya, media dalam hal ini lebih berfungsi untuk menjelaskan siapa yang bertanggung jawab atas suatu peristiwa dan bagaimana peristiwa tersebut harus dinilai secara moral, daripada memberikan arah penyelesaian yang konkret.

Secara analitis, tidak adanya *treatment recommendation* juga menunjukkan bahwa wacana yang dibangun cenderung bersifat kritis terhadap struktur kekuasaan global, khususnya dalam konteks hubungan antara Amerika Serikat dan Israel. Namun, framing tersebut tidak diimbangi dengan upaya konstruktif dalam merumuskan solusi. Akibatnya, audiens hanya diarahkan untuk memahami konflik dalam kerangka normatif dan emosional, tanpa diberikan panduan mengenai langkah-langkah praktis yang dapat diambil. Dengan demikian, media dalam konteks ini lebih berperan sebagai alat pembentukan opini publik daripada sebagai sarana advokasi kebijakan yang solutif

Di sisi lain, pola framing yang muncul dalam ketiga video menunjukkan bahwa framing terbentuk dan berkembang dari pendekatan yang berorientasi pada emosi menuju analisis yang lebih kompleks dan struktural. Oleh karena itu, ketiga video tersebut mengajak audiens secara emosional untuk meyakini apa yang diyakini oleh Carlson, kemudian secara bertahap membentuk pemahaman audiens yang kritis hingga dapat memahami pemaknaan struktural terhadap konflik dengan jelas.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konten yang disampaikan oleh Tucker Carlson di platform YouTube nya. Membahas bahwasanya konflik di jalur Gaza sering memberikan framing pro-Palestina dan tidak bersifat netral atau penengah dalam konflik. Melalui empat elemen framing menurut Robert N. Entman, terlihat bahwa konflik dikemas secara selektif. Framing yang dibangun cenderung menyederhanakan kompleksitas konflik di Gaza Strip ke dalam narasi yang lebih mudah dipahami. Penyederhanaan ini memang membantu audiens dalam menangkap isu, namun berpotensi mengurangi kedalaman konteks, terutama terkait aspek historis dan geopolitik

Konten yang diproduksi oleh individu dengan jangkauan luas seperti Tucker Carlson melalui YouTube. Menunjukkan bahwa pembentukan opini publik tidak lagi sepenuhnya berada dalam kendali media institusional. Melainkan juga dipengaruhi oleh aktor individu yang memiliki kapasitas distribusi informasi yang signifikan.

E. Referensi

Abdullah, R., & Sundari, R. (2025). *Peran edia Sosial Dalam mobilisasi OpiniPublik Selama Konflik*

- Palestina- Israel : Studi Kasus Hastage Free Palestine*. 11(2), 341–357.
- Ahmad, S. T. M., Reyhan, M., & Virqiyah, S. (2024). Peran Mahkamah Internasional (ICJ) dalam Mengatasi Pelanggaran Hukum Humaniter di Palestina 2023-2024. *ACTA LAW JOURNAL*, 2(9), 108–118.
- Aisya, S. (2024). *Pemberitaan Konflik Palestina-Israel pada media online Kompas.com edisi 7-9 Oktober 2023 Jurnal Dakwah Alhikmah*. 69–76.
- Alfriandi Dimas, Z. (2024). *Analisis Isi Framing Berita Konflik Israel dan Palestina di Media Kompas . com Dimas Alfriandi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan , Indonesia Zuhriah Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan , Indonesia Pendahuluan Konflik adalah situasi di*. 5(2), 643–654.
- Carlson, T. (2025a). "John Mearsheimer: The Palestinian Genocide and How the West Has Been Deceived Into Supporting It." 31 Juli 2025. Diakses: 2 February 2026, <https://youtu.be/2VXbY4V7LCk?si=JhznWfh0g7GgGS30>
- Carlson, T. (2025b). *Can You Support Israel's Genocide in Gaza and Still Be Conservative? Tucker and Matt Walsh Debate*. 13 December 2025. Diakses: 2 February 2026, <https://youtu.be/x-him713HjA?si=Z-jTvfYQbai94y8G>
- Carlson, T. (2025c). *Why Are We Defending Mass Murder in Gaza? Because Our Greatest Ally Demands It*. 31 Desember 2025. Diakses: 2 February 2026, https://youtu.be/qd_LN4fDf6s?si=fVTS5UBe6ZEyxfcb
- Sholehkatina, B. D., Winarta, L. A. P., Wijayanti, P., & Rahayu, R. C. (2024). *Analisis Peran Media Sosial Dalam Konflik Israel-Palestina Ditinjau*. 1(1).
- Elza, P. (2025). *Pengaruh Media Sosial terhadap Persepsi Publik terhadap Konflik Israel-Palestina*. 1(1), 19–24.
- Entman, R. N. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304>
- Muna, N., Wijaya, G. C., Yuli, P., Astuti, W., & Nasional, U. P. (2022). *Parosocial Interactions For Enhancing Purchase Decisions: Perspectives Of Dominant Logic Theory*. 7(1), 30–40.
- OCHA. (2022). *Humanitarian Needs Overview Opt* https://www.un.org/unispal/wp-content/uploads/2021/12/OCHAHUMNEEDSOVERVIEW2022_161221.pdf (Issue December 2021).
- Ramadani, M. S., Kurniawan, K., & Fuadin, A. (2024). *Menguak Bias Media dalam Pemberitaan Konflik Israel- Palestina: Sebuah Analisis Konten Kritis*. 10(1), 887–905.
- Sholehkatina, B. D., Winarta, L. A. P., Wijayanti, P., & Rahayu, R. C. (2024). *Analisis Peran Media Sosial Dalam Konflik Israel-Palestina Ditinjau*. 1(1).
- Sulistyaningsih, A. (2024). *Palestina (Gaza) Di Media Sosial Instagram*. 2(2), 179–183.
- Kusumalestari, R. R., & Permatasari, Andalusia Neneng, S. A. (2025). A Social Network Analysis of Indonesian Online Conversations on the Palestine Conflict. *Journal of Contemporary Islamic Communication and Media*, 5(2). <https://doi.org/10.33102/jcicom.vol5no2.132>
- UNRWA. (2023). *UNRWA Situation Report # 5 on the situation in the Gaza Strip and the West Bank (including East Jerusalem)* Issue October.
- WHO (2025). *Health conditions in the occupied Palestinian territory, including East Jerusalem*. March, 5–10.
- Yousaf, M., Rahman, B. H., & Yousaf, Z. (2020). Constructing Reality: Framing of the Kashmir Conflict in Dictatorial and Democratic Regimes in the Pakistani English Press. *Media Watch*, 11(3), 401-415. <https://doi.org/10.15655/mw/2020/v11i3/203045>
- Zimmermann, D., & Kaspar, K. (2022). *Influencers on YouTube : a quantitative study on young people's use and perception of videos about political and societal topics*. *Current Psychology*, <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01164-7>